

HUBUNGAN FAKTOR MENYUSUI DENGAN TINGGI BADAN SESUAI USIA PADA BATITA

The Correlation Between Breastfeeding Factors And Appropriate Height-For-Age Among Toddlers

Cut Yulia Azlinasari¹; Sufriani²; Inda Mariana Harahap²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: cutyulia@mhs.unsyiah.ac.id; sufriani@unsyiah.ac.id; indamariana@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling ideal yang berdampak besar bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga pemberian ASI dianjurkan selama dua tahun setelah kelahiran. ASI mengandung nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam jumlah tepat dan mudah dicerna. Meningkatkan praktik menyusui secara optimal adalah kunci untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sehat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan faktor menyusui dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan desain *retrospective study*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* menggunakan teknik *proportional sampling* dengan jumlah sampel 85 responden yaitu ibu dan anak usia 24 sampai 36 bulan. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan metode wawancara terpimpin. Analisa menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor menyusui dengan tinggi badan sesuai usia ($p\text{-value} < 0,001$), pelaksanaan IMD dengan tinggi badan sesuai usia ($p\text{-value} = 0,011$), pemberian ASI eksklusif dengan tinggi badan sesuai usia ($p\text{-value} < 0,001$), dan meneruskan pemberian ASI sampai usia 24 bulan dengan tinggi badan sesuai usia ($p\text{-value} < 0,001$). Diharapkan bagi petugas kesehatan puskesmas dapat melakukan edukasi berupa penyuluhan untuk meningkatkan motivasi, dukungan dan sikap ibu dalam praktik menyusui.

Kata Kunci : Menyusui, Stunting, Anak

ABSTRACT

Breastfeeding is the most ideal food that has a major impact on the health, growth, and development of children. Therefore, breastfeeding is recommended to be given in the first two years after the birth. It contains the essential nutrients in the right amounts and is easy to digest by babies. Promoting optimal breastfeeding practices is key to ensuring the healthy growth and development of children. This study aimed to identify the relationship between breastfeeding factors and appropriate height-for-age among toddlers in the Kopelma Darussalam Community Health Center (Puskesmas) of Banda Aceh. This study was a descriptive correlational study with a retrospective design. The sampling technique used was non-probability sampling using proportional sampling technique with a sample of 85 respondents. The samples were mothers and children aged 24 to 36 months. The data collection tool used was a questionnaire with the guided interview method. The data were analyzed using the chi-square test. The results showed a relationship between breastfeeding factors and appropriate height-for-age ($p\text{-value} < 0.001$), implementation of early initiation of breastfeeding with appropriate height-for-age ($p\text{-value} = 0.011$), exclusive breastfeeding with appropriate height ($p\text{-value} < 0.001$), and continued breastfeeding until the age of 24 months with appropriate height-for-age ($p\text{-value} < 0.001$). The health workers at Puskesmas are urged to provide counseling to increase motivation, support, and attitudes to mothers in their breastfeeding practices.

Keywords: Breastfeeding, Stunting, Children

PENDAHULUAN

WHO memperkirakan 127 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun akan menderita *stunting* pada tahun 2025. Target global WHO yaitu pada tahun 2025 terjadi penurunan angka *stunting* sebanyak 40% pada anak yang berusia dibawah 5 tahun. Pada tahun 2016, secara global sebesar 22,9% atau 154,8 juta anak yang berusia dibawah 5 tahun menderita *stunting*. Prevalensi terjadinya *stunting* pada balita cukup tinggi pada beberapa negara berkembang, salah satunya Indonesia dengan persentase sebesar 30,8% (Damanik & Wanda, 2019). Data prevalensi kejadian *stunting* pada balita yang dirilis WHO pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga prevalensi *stunting* tertinggi di *South-East Asian Region* yaitu sebesar 26,4% setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (Teja, 2019).

Stunting merupakan kondisi pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai sehingga seringkali anak lebih pendek dibanding anak lain yang seusianya. Penyebab dari kondisi ini adalah tidak terpenuhinya gizi yang optimal pada masa kehamilan dan masa balita (Sulistyoningsih, 2020). Balita *stunting* memiliki status gizi yang tidak sesuai menurut panjang dan tinggi badan sesuai usia berdasarkan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) dengan kategori nilai z -score < -2 SD untuk balita pendek dan nilai z -score < -3 SD untuk balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2010). Berdasarkan riset kesehatan dasar, prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia tercatat Aceh menduduki peringkat ketiga (37,3%) setelah

Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi barat (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan status pemantauan gizi, prevalensi balita *stunting* di Aceh mencapai 35,7% (Dinkes Aceh dan Poltekkes Kemenkes Aceh, 2017).

Meningkatkan praktik menyusui secara optimal merupakan kunci untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sehat. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna, yang dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang parah sehingga terjadinya *stunting*. Demikian pula, pemberian ASI yang berkelanjutan pada tahun kedua berkontribusi secara signifikan terhadap asupan nutrisi utama yang kurang dalam makanan pendamping berkualitas buruk di daerah dengan sumber daya rendah (WHO, 2014).

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi akan membuat bayi mendapatkan ASI pertama yang keluar (kolostrum) yang memiliki kadar Sekretori IgA sampai 5000 mg/dl sehingga mampu melapisi permukaan saluran pencernaan bayi dari berbagai patogen dan virus. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2016), dimana sebanyak 31 (73,8%) anak balita tidak ASI eksklusif mengalami *stunting*. Hasil penelitian Haris, Fitri & Kalsum (2019), menunjukkan bahwa dari 43 balita ditemukan sebanyak 14 balita (63,6%) yang diberikan ASI dengan durasi < 24 bulan mengalami *stunting* dibandingkan

dengan 8 balita (36,4%) normal. Oleh karena, itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Faktor Menyusui dengan Tinggi Badan Sesuai Usia pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh”

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *kuantitatif* menggunakan desain *descriptif correlative* dengan pendekatan desain *retrospective study*. Pengumpulan data dilakukan tanggal 24 Agustus 2021 - 31 Agustus 2021 di wilayah Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan metode wawancara terpimpin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner faktor menyusui terdiri dari 12 item pertanyaan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan lembar observasi untuk mengetahui TB/U.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24 - 36 bulan di Wilayah Kerja Puskemas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh sebanyak 340. Jumlah sampel sebanyak 85 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling* (Arikunto, 2013). Analisa data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 85 responden di wilayah Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Data Demografi Ibu

No.	Data Demografi	f	%
1.	Usia:		
	Dewasa Awal (18 – 40 tahun)	66	77.6
	Dewasa (41 - 60 tahun)	19	22.4
2.	Pendidikan Terakhir Ibu:		
	Dasar (SD)	18	21.2
	Menengah (SMP – SMA)	41	48.2
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	26	30.6
3.	Pekerjaan Ibu:		
	Ibu Rumah Tangga	41	48.2
	PNS	16	18.8
	Wiraswasta	28	32.9
4.	Pendapatan Keluarga:		
	Rp. 1.000.000 - 2.000.000	22	25.9
	Rp. 2.000.000 - 3.165.031	40	47.1
	Rp. > 3.165.031	23	27.1

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1, mayoritas usia ibu berada pada kategori dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 66 (77,6%) responden, mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah pendidikan menengah sebanyak 41 (48,2%) responden. Ditinjau dari segi pekerjaan, mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 41 (48,2%) responden dan mayoritas penghasilan keluarga perbulannya yaitu Rp. 2.000.000 - 3.165.031 sebanyak 40 (41,1%) responden.

Tabel 2 Distribusi Data Demografi Batita

No.	Data Demografi	f	%
1	Usia:		
	24-30 bulan	42	49.4
	31-36 bulan	43	50.6
2	Jenis Kelamin:		
	Laki-Laki	44	51.8
	Perempuan	41	48.2

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 2, mayoritas usia anak adalah 31-36 bulan sebanyak 43 (50,6%) responden, dan mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 44 (51,8%) responden.

Tabel 3 Distribusi frekuensi IMD

No	Kategori	f	%
1	Baik	46	54.1
2	Kurang Baik	39	45.9
Total		85	100.0

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 3, pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) berada pada kategori baik sebanyak 46 (54,1%) responden

Tabel 4 Distribusi frekuensi ASI eksklusif

No	Kategori	f	%
1	Baik	28	32.9
2	Kurang Baik	57	67.1
Total		85	100.0

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4, pemberian ASI eksklusif berada pada kategori kurang baik sebanyak 57 (67,1%) responden.

Tabel 7 Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tinggi badan sesuai usia

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini	TB/U				Total	α	p-value
	Stunting		Normal				
	f	%	f	%			
Baik	18	21.2	28	32.9	46	0.05	0.011
Kurang Baik	27	31.8	12	14.1	39		
Total	45	52,9	40	41,7	85		

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 7, menyatakan bahwa dari 46 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan baik memiliki anak yang normal sebanyak 28 (32,9%) anak.

Tabel 8 Hubungan pemberian asi eksklusif dengan tinggi badan sesuai usia

Pemberian ASI Eksklusif	TB/U				Total	α	p-value
	Stunting		Normal				
	f	%	f	%			
Baik	0	0.0	28	32.9	28	0.05	0.000
Kurang Baik	45	31.8	12	14.1	57		
Total	45	52,9	40	41,7	85		

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 8, menyatakan bahwa dari 57 responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif dengan kurang baik memiliki anak yang *stunting* sebanyak 45 (31,8%) anak.

Tabel 5 Distribusi frekuensi Meneruskan ASI

No	Kategori	f	%
1	Baik	33	38.8
2	Kurang Baik	52	61.2
Total		85	100.0

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 5, meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan berada pada kategori kurang baik sebanyak 52 (61,2%) responden.

Tabel 6 Distribusi frekuensi faktor menyusui

No	Kategori	f	%
1	Baik	62	72.9
2	Kurang Baik	23	27.1
Total		85	100.0

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 6, faktor menyusui berada pada kategori baik sebanyak 62 (72.9%) responden.

Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,011 yang artinya ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tinggi badan sesuai usia.

Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* < 0,001 yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tinggi badan sesuai usia.

Tabel 9 Hubungan meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan dengan tinggi badan sesuai usia

Meneruskan Pemberian ASI sampai 24 bulan	idemTB/U				Total f	α	p-value
	Stunting		Normal				
	f	%	f	%			
Baik	7	8.2	26	30.6	33	0.05	0.000
Kurang Baik	38	44.7	14	16.5	52		
Total	45	52,9	40	41,7	85		

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan 9, menyatakan bahwa dari 52 responden yang meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan dengan kurang baik memiliki anak yang *stunting* sebanyak 38 (44.7%) anak. Uji statistik dengan *chi-square*

didapatkan *p-value* < 0,001 yang artinya ada hubungan antara meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan dengan tinggi badan sesuai usia.

Tabel 10 Faktor Menyusui Dengan Tinggi Badan Sesuai Usia

Faktor Menyusui	TB/U				Total f	α	p-value
	Stunting		Normal				
	f	%	f	%			
Baik	22	25.9	40	47.1	62	0.05	0.000
Kurang Baik	23	27.1	0	0.0	23		
Total	45	52,9	40	41,7	85		

Sumber: Data Primer (diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 10, menyatakan bahwa dari 62 responden yang melakukan praktik menyusui dengan baik memiliki anak yang normal sebanyak 40 (47.1%) anak. Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *p-value* < 0,001 yang artinya ada hubungan antara faktor menyusui dengan tinggi badan sesuai usia.

PEMBAHASAN

Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Tinggi Badan Sesuai Usia

Berdasarkan tabel 7, menyatakan bahwa dari 46 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan baik memiliki anak yang normal sebanyak 28 (32,9%) anak, Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,011 yang artinya ada hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini

(IMD) dengan tinggi badan sesuai usia. Penelitian yang dilakukan oleh Muldiasman, Kusharisupeni & Laksminingsih (2018), dikatakan bahwa faktor resiko yang dapat mempengaruhi stunting pada balita yaitu keterlambatan dalam melakukan inisiasi menyusui dini atau membuang kolostrum karena ketidaktahuan akan manfaat kesehatan serta antibodi yang terkandung didalamnya. Menurut Annisa, Sumiaty & Tondong (2019), sebagian besar bayi tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) secara optimal dimana bayi diletakkan didada ibu kurang dari 30 menit dan/atau bayi tidak berhasil mendapatkan puting susu ibu selama pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Penelitian yang dilakukan Ayelign dan Zerfu (2021), dimana hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,005 yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penundaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian *stunting* di Ethiopia. Inisiasi menyusui dini memastikan bayi mendapat kolostrum yang meningkatkan kekebalan anak terhadap infeksi. Lebih lanjut, inisiasi menyusui dini merupakan salah satu pintu masuk keberhasilan menyusui di kemudian hari dan memastikan anak mendapat asupan nutrisi yang tepat, sehingga dapat mengurangi risiko *stunting*.

Menurut Permadi, Hanim, Kusnandar & Indarto (2016), Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki pengaruh terhadap *stunting* dikarenakan air susu ibu yang keluar pada hari pertama kelahiran mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi dan zat penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi demi kelangsungan hidupnya.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Tinggi Badan Sesuai Usia

Berdasarkan tabel 8, menyatakan bahwa dari 57 responden yang melakukan pemberian ASI eksklusif dengan kurang baik memiliki anak yang *stunting* sebanyak 45 (31,8%) anak. Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan bahwa $p\text{-value} < 0,001$ yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tinggi badan sesuai usia. Menurut Triana & Haniyah (2020), dikatakan bahwa balita yang berusia tidak lebih dari 6 bulan memiliki saluran pencernaan yang tidak sempurna, sehingga tidak dapat menerima makanan selain ASI. Jika bayi belum siap namun sudah menerima makanan tambahan,

maka ini dapat mengganggu pertumbuhan, sehingga dapat menyebabkan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto, Raharjo, & Dewi (2019), dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada balita di Bontan, Kalimantan Timur. ASI dikatakan mengandung protein khusus yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh balita. Asupan gizi pada bayi sangat penting dalam menunjang pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhan agar tidak terjadi *growth faltering* yang dapat menyebabkan *stunting*.

ASI merupakan cairan yang mengandung imunologi seperti imunoglobulin yang dapat mencegah penyakit; zat sekretorik yang mampu menetralkan bakteri *E.coli* dan virus lain di saluran pencernaan; dan laktoferin yang berfungsi mengikat zat besi. ASI mengandung protein dan zat lain yang menyebabkan ASI lebih mudah diserap dibandingkan dengan susu formula. (Triana & Haniyah, 2020). Manfaat dari ASI salah satunya dapat mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan dikarenakan kalsium pada ASI lebih efisien diserap oleh tubuh bayi dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula (Windasari, Syam & Kamal, 2020).

Menurut Lestari, Hasanah dan Nugroho (2018), sebagian ibu tidak memberikan ASI

secara eksklusif kepada anaknya dikarenakan variasi produksi ASI yang tidak selalu mencukupi sehingga seringkali ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula.

Kondisi masyarakat di Wilayah Puskesmas Kopelma Darussalam umumnya adalah golongan ekonomi menengah ke bawah dan juga tingkat pendidikan yang berada dalam kategori menengah ke bawah. Ibu mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan dan tidak aktif mencari informasi mengenai manfaat dan cara pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, mereka tidak termotivasi untuk menyusui anaknya secara eksklusif. Ibu secara spontan memberikan susu formula pada bayi ketika mengalami kesulitan dalam menyusui. Dikarenakan susu formula bayi tidak terjangkau, ibu umumnya memberika susu formula lebih sedikit dari kebutuhan bayi sehingga tidak mencapai kecukupan gizi anak. ibu juga menyatakan bahwa bayinya diberi makan kurang dari enam bulan karena alasan kurangnya produksi ASI

Hubungan Meneruskan Pemberian ASI Sampai 24 Bulan Dengan Tinggi Badan Sesuai Usia

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 33 responden yang meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan memiliki anak yang normal sebanyak 26 (30.6%) anak, sedangkan dari 52 responden yang tidak meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan memiliki anak yang *stunting* sebanyak 38 (44.7%) anak. Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *p-value* < 0,001 yang artinya ada

hubungan antara meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh.

Menurut Rahmawati, Istiana & Kusumawati (2019), ASI hendaknya diberikan terus sampai anak berusia 2 tahun sebab ASI mengandung zat gizi yang penting bagi anak dan tidak terdapat dalam susu formula. Proses lama pemberian ASI sebaiknya dihentikan pada waktu anak berumur 2 tahun dikarenakan zat yang terkandung di dalam ASI sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan anak. Bagi bayi usia 6-8 bulan, ASI dapat memenuhi kebutuhan kalori sebanyak 70%. Sedangkan pada usia 9-11 bulan, ASI dapat memenuhi kebutuhan kalori hingga 55% dan untuk usia 12-23 bulan dapat memenuhi kalori sebesar 40%. Keadaan ini akan secara bermakna dapat memenuhi makanan bayi sampai usia 24 bulan (Sulistyoningsih, 2020).

Kesehatan ibu juga berkorelasi kuat dengan lamanya menyusui, yaitu pemberian ASI dilanjutkan sampai usia 2 tahun melindungi dari kanker payudara. Perlindungan terhadap mortalitas dan morbiditas dari penyakit menular meluas hingga tahun kedua kehidupan, dan menyusui mencegah setengah dari kematian yang disebabkan oleh infeksi pada anak usia 6-23 bulan. Pada kelompok ibu menyusui lebih dari 2 tahun, konsentrasi lemak dan protein paling tinggi dibandingkan dengan kelompok lain (Czosnykowska-Lukacka, Królak-Olejnik, & Orczyk-Pawilowicz, 2018).

Hubungan Faktor Menyusui Dengan Tinggi Badan Sesuai Usia

Berdasarkan tabel 6, menyatakan bahwa dari 62 responden yang melakukan praktik menyusui memiliki anak yang normal sebanyak 40 (47.1%) anak, sedangkan dari 23 responden yang tidak melakukan praktik menyusui memiliki anak yang *stunting* sebanyak 23 (27.1%) anak. Uji statistik dengan *chi-square* didapatkan *p-value* < 0,001 yang artinya ada hubungan antara faktor menyusui dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh.

Praktik menyusui merupakan hal yang sangat krusial terhadap status gizi bayi. Fakta dari sebuah studi menunjukkan bahwa waktu inisiasi dan total durasi menyusui berkontribusi dalam melindungi bayi dari *stunting*. Pemberian makanan prelakteal seperti madu, air gula bahkan bubur dapat menghambat proses *let down reflex* dan meningkatkan resiko bayi terkena infeksi (Destriatania, 2013).

Praktik menyusui dengan teknik yang benar dan tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui. Cakupan ASI yang rendah dapat disebabkan karena teknik menyusui yang salah. Teknik menyusui yang salah dapat menyebabkan puting menjadi lecet sehingga ASI tidak keluar secara optimal dan mempengaruhi produksi ASI selanjutnya dan bayi akan semakin jarang untuk menyusu. Hal tersebut dapat berdampak pada gizi bayi sehingga dalam menyusui setiap ibu diharuskan memiliki pengetahuan tentang

teknik menyusui yang benar (Ningsih, Faradilah, Rahim, 2021).

Menurut Lestari dan Dwihestie (2020), usia ibu saat hamil memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pada kehamilan dengan usia ibu yang terlalu muda, maka akan mengalami persaingan pemenuhan gizi antara ibu dengan janin yang sedang berkembang sehingga dapat menghambat pertumbuhan janin dan berakibat bayi lahir pendek. Selain itu, keberhasilan ASI juga dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan. Ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk merawat bayinya termasuk memberikan ASI secara eksklusif. Adanya kejadian *stunting* meskipun sudah memberikan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh faktor lain seperti intensitas pemberian ASI yang kurang sehingga asupan ASI yang diberikan tidak optimal (Hamalding, Said & Nurmiati, 2020).

Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang menyusui dan pentingnya pemberian ASI merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya. Sedangkan ibu yang mempunyai bekal pengetahuan yang benar tentang ASI dan status gizi bayi berpeluang lebih besar untuk menjaga motivasi menyusui bayinya. Pendidikan seseorang membentuk pola pikir yang baik serta terkait dengan daya serap terhadap informasi yang diterima sehingga Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin mudah ibu itu untuk memperoleh informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor menyusui dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh (p -value < 0,001), terdapat hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh (p -value = 0,011), terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh (p -value < 0,001), terdapat hubungan antara meneruskan pemberian ASI sampai 24 bulan dengan tinggi badan sesuai usia pada batita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh (p -value < 0,001).

Diharapkan bagi petugas kesehatan puskesmas agar melakukan edukasi berupa penyuluhan pada saat kegiatan posyandu dengan menggunakan media berupa brosur, pamflet dan leaflet yang dibagikan kepada ibu saat mengunjungi posyandu untuk meningkatkan motivasi, dukungan serta sikap ibu dalam praktik menyusui

REFERENSI

Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong, H. I. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(3), 137-143.

- Ayelnig, A., & Zerfu, T. (2021). Household, dietary and healthcare factors predicting childhood stunting in Ethiopia. *Heliyon*, 7(4), 1-7.
- Czosnykowska-Łukacka, M., Królak-Olejnik, B., & Orczyk-Pawłowicz, M. (2018). Breast milk macronutrient components in prolonged lactation. *Nutrients*, 10(12), 1-15.
- Destriatania, S. (2013). Analisis praktik menyusui, penyakit infeksi dan faktor sosiodemografi terhadap pertumbuhan linear anak usia 12-60 bulan di Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 38-42.
- Hamalding, H., Said, I., & Nurmiati, S. (2020). Analisis Determinan Kejadian Stunting Di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1), 09-14.
- Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020). ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 129-136.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatrica Indonesiana*, 58(3), 123-127.
- Muldiasman, M., Kusharisupeni, K., Laksmingsih, E., & Besral, B. (2018). Can early initiation to breastfeeding prevent stunting in 6–59 months old

- children?. *Journal of Health Research*, 32(5), 334-341.
- Ningsih, S. R., Faradilah, A., & Rahim, R. (2021). Hubungan Praktik Menyusui Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(1), 65-74.
- Permadi, M. R., Hanim, D., Kusnandar, K., & Indarto, D. (2016). Risiko Inisiasi Menyusu Dini dan Praktek Asi Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6-24 Bulan (Early Breastfeeding Initiation And Exclusive Breastfeeding AS Risk Factors Of Stunting Children 6-24 Months-old). *Nutrition and Food Research*, 39(1), 9-14.
- Rahmawati, N. I. (2017). Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 11-19.
- Rahmawati, A., Istiana, S., & Kusumawati, E. (2019). Hubungan Antara Lama Pemberian Asi Dengan Status Gizi Balita (Pb/U) Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 38.
- Sugiyanto, J., Raharjo, S. S., & Dewi, Y. L. R. (2019). The effects of exclusive breastfeeding and contextual factor of village on stunting in bontang, east kalimantan, indonesia. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 4(3), 222-233.
- Sulistyoningsih, H. (2020). Hubungan Paritas Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Balita: (Literature Review). *Jurnal Seminar Nasional*, 2(1), 1-8.
- Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020, February). Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center. *1st International Conference on Community Health (ICCH 2019)*, 20, (74-78).
- Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27-34.